

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada era abad ke-21 menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta literasi digital. Keterampilan tersebut dikenal dengan istilah 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*) yang menjadi kompetensi inti dalam Kurikulum Merdeka. Dari keempat keterampilan tersebut, kemampuan komunikasi, khususnya keterampilan berbicara, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Ramadani,dkk., (dalam Nasution dan Damayanti,2024:4) menyatakan bahwa keterampilan berbicara sangat penting karena memungkinkan kita berkomunikasi secara langsung untuk menyampaikan informasi, ide, pendapat, dan lain sebagainya. Sedangkan, Suriani dkk., (dalam Anjelina dan Tarmini,2024:4) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara adalah sebuah proses komunikasi seseorang dalam merangkai berbagai macam kata menjadi sebuah kalimat sehingga orang lain mengerti pesan yang disampaikan baik berupa ide, pendapat, gagasan, atau dalam bentuk mengungkapkan segala perasaan dan isi hati.

Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan

dan penyimak (orang yang menerima informasi). Dengan berbicara yang baik dan benar maka maksud pesan yang ingin disampaikan pemberi pesan dapat diterima dengan baik oleh penyimak. Hanifa (2020, dalam Andini dkk., 2025: 2) menyatakan bahwa pemberi pesan dan penyimak sama-sama dituntut memiliki keterampilan berbicara yang baik agar komunikasi dapat terjalin dengan efektif.

Hal ini sejalan dengan kondisi yang ditemui peneliti di kelas, di mana dalam penerapannya pembelajaran di kelas masih sering diambil alih oleh guru dengan metode ceramah. Terkadang siswa diberi kesempatan untuk presentasi secara kelompok akan tetapi masih terpaku pada teks yang dibaca dan juga guru menjelaskan kembali materi. Akibatnya siswa kurang aktif dan tidak terbiasa mengembangkan pemikiran dan juga keterampilan komunikasi mereka. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlatih dalam hal mengemukakan pendapat, kerja sama dengan teman, serta dalam hal mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik.

Fakta ini sejalan dengan penelitian Rizaldi dan Suryani (2021) yang menemukan bahwa hanya sekitar 35% siswa SMA yang berani secara konsisten mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas, sementara sisanya cenderung pasif karena merasa tidak percaya diri atau takut salah. Temuan serupa diperoleh oleh peneliti berdasarkan observasi awal rendahnya keterampilan berbicara siswa dapat terlihat nyata ketika mereka diminta melakukan presentasi di kelas, khususnya pada kegiatan debat dengan materi teks argumentasi. Banyak siswa masih ragu-ragu menyampaikan pendapat, berbicara dengan suara pelan, bahkan 80% siswa hanya membaca teks tanpa mampu mengembangkan argumen secara logis dan nilai masih di bawah

KKM yaitu 65 sementara KKM adalah 75, hal ini dikarenakan siswa kelas XI 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar masih berada pada kategori rendah sehingga diperlukan upaya penerapan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat lebih berani, percaya diri, serta mampu mengemukakan pendapatnya secara logis dan terstruktur.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menawarkan penerapan metode *Cooperative learning* berbantuan *Podcast* sebagai alternatif solusi. *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap keberhasilan kelompok (Slavin, 2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan sikap sosial yang positif, serta mendorong kemampuan komunikasi dan kolaborasi (Fauzi & Ananda, 2020; Haris, dkk., 2022). Model *cooperative learning* dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berbagi informasi, serta saling membantu dalam memahami materi. Melalui kerja sama kelompok, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, sehingga keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kepercayaan diri mereka dapat terlatih secara alami.

Pada saat yang sama, *Podcast* dimanfaatkan sebagai media pembelajaran digital yang sesuai dengan karakter generasi saat ini. *Podcast* merupakan media berbentuk audio digital yang dapat diunduh atau diputar secara daring, dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi serta

pemahaman siswa (Putra & Mulyono, 2020; Kay, 2022). *Podcast* memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Selain itu, *podcast* juga dapat digunakan sebagai sarana latihan berbicara, di mana siswa dapat merekam, mendengarkan ulang, dan mengevaluasi keterampilan komunikasinya sendiri. Dengan demikian, *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai media praktik yang interaktif. Integrasi antara *cooperative learning* dan *podcast* mampu memberikan dampak ganda; *Cooperative learning* menumbuhkan kebiasaan bekerja sama serta melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, sedangkan *podcast* berperan memperkuat keterampilan berbicara melalui pemanfaatan media digital yang akrab dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berharap penerapan metode *cooperative learning* berbantuan *podcast* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Siswa diharapkan menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta lebih aktif dalam diskusi maupun presentasi di kelas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Lebih jauh, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih model dan media pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardiman (2021) menemukan bahwa penggunaan *podcast* di

kelas XI SMA Negeri 2 Binjai sebagai media pembelajaran dikatakan cukup signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut diperlihatkan oleh perolehan hasil belajar siswa melalui pretest yang menunjukkan hasil di bawah rata –rata dan termasuk rendah dalam mata pelajaran Seni Budaya. Kemudian setelah diterapkan penggunaan *podcast* dalam beberapa tahapan diperoleh hasil belajar siswa yang didapat melalui post-test dan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang semula cukup rendah menjadi diatas rata –rata nilai minimum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar setelah penerapan metode *cooperative learning* berbantuan *podcast*?
2. Bagaimanakah langkah-langkah dalam penerapan metode *Cooperative Learning* berbantuan *Podcast* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas XI 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar?
3. Bagaimanakah respon siswa dalam keterampilan berbicara setelah penerapan metode *Cooperative Learning* berbantuan *Podcast* pada siswa kelas XI 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, yaitu (1) tujuan umum dan (2) tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan peneliti adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa pada kelas XI 4 (SLUA) Saraswati 1 Denpasar

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar setelah penerapan metode *Cooperative Learning* berbantuan *Podcast*
- 2) Untuk menemukan langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning* berbantuan *podcast* pada siswa kelas XI 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.
- 3) Untuk mengetahui respon siswa kelas XI 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar terkait peningkatan kemampuan berbicara setelah penerapan metode *Cooperative Learning* berbantuan *podcast*

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadi salah tafsir dan daya tangkap serta tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka ruang lingkup penelitian ini akan membahas yaitu:

1. Peningkatan kemampuan berbicara pada siswa kelas XI 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.
2. Penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* berbantuan *podcast* khususnya siswa kelas XI 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar dalam Teks Argumentasi
3. Mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode *cooperative learning* berbantuan *podcast* pada siswa kelas XI 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) diharapkan memberikan manfaat dan pengalaman yang berarti bagi siswa, guru dan sekolah sebagai system pendidikan yang mendukung kemajuan siswa baik dari segi materi dan psikologi siswa sehingga siswa lebih semangat dan bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas. Ada beberapa manfaat dari penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penguatan teori pembelajaran kooperatif dan pemanfaatan media digital berbasis audio. Penelitian ini memperkaya bukti empiris bahwa integrasi metode *cooperative learning* dengan media *podcast* dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan komunikatif sehingga mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dibawah ini:

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya keterampilan berbicara siswa

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengalaman, dan pembelajaran dalam mengajar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan solusi dan mengelola pembelajaran di kelas sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilannya dalam hal berbicara.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan manfaat yang baik bagi sekolah dan siswanya dalam hal memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan menyenangkan.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis dan dapat menggunakan metode dan media yang kreatif dan inovatif.

UNMAS DENPASAR

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Teori yang saling terkait dari pembahasan ini yaitu; 1) Keterampilan Berbicara, 2) Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*, 3) Pengertian *Podcast*.

2.1.1 Keterampilan Berbicara

Teori yang dipaparkan yaitu: 1) Pengertian Keterampilan Berbicara, 2) Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara, 3) Tujuan Pembelajaran Berbicara, 4) Faktor yang mempengaruhi Berbicara.

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut (Harianto, 2020) pembelajaran keterampilan berbicara adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode, untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan yang didasarkan pada kondisi yang ada. Siswa dalam proses pendidikannya dituntut mampu terampil berbicara.

Pada dasarnya keterampilan berbicara adalah kemampuan berbahasa produktif secara lisan untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan informasi secara terstruktur sesuai konteks komunikasi. Secara pedagogis, keterampilan ini melibatkan pengelolaan ide secara logis, pemilihan unsur

kebahasaan yang tepat (diksi, struktur kalimat, kaidah fonologi), serta kecakapan pragmatik agar pesan dapat dipahami mitra tutur. Literatur mutakhir menegaskan bahwa berbicara mencakup negosiasi makna dalam interaksi, sehingga keberhasilannya tidak semata-mata diukur dari kefasihan, tetapi juga ketepatan (*accuracy*), keterpahaman (*intelligibility*), dan kecocokan konteks (*appropriacy*).

Dalam konteks pembelajaran bahasa di sekolah menengah, keterampilan berbicara berperan sebagai indikator nyata penguasaan bahasa karena menuntut integrasi aspek linguistik, kognitif, dan social termasuk kepercayaan diri dan keberanian berpendapat. Penelitian-penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan kolaboratif/kooperatif, pemodelan tugas autentik, atau teknik bermain peran, partisipasi lisan dan performa berbicara meningkat baik dari sisi proses (keaktifan, antusiasme) maupun hasil (skor kinerja lisan). Secara konseptual, berbicara juga dipahami sebagai kompetensi yang berkembang setelah menyimak dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa siswa di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Para siswa dalam melatih kemampuan berbicara perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang menarik, variaif, dan dapat merangsang peserta didik untuk berbicara.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Berbicara

Cara berbicara erat kaitanya dengan karakter atau kepribadian seseorang (Mahadin, 2020). Sejalan dengan itu, keterampilan berbicara dapat dibedakan berdasarkan; tujuan, situasi, kaidah penyampaian dan jumlah pendengar.

1. Berbicara berdasarkan tujuannya

- a) Berbicara menginformasikan, melaporkan dan memberitahu
- b) Berbicara menghibur
- c) Berbicara meyakinkan, mengajak dan membujuk

2. Berbicara Berdasarkan Situasinya

- a) Berbicara Formal

Berbicara formal digunakan pada acara resmi dengan bahasa baku, (pacara, rapat, seminar).

- b) Berbicara Informal

Berbicara Informal digunakan dalam suasana santai dengan bahasa sehari-hari. Contohnya, obrolan bersama teman dan percakapan di rumah.

3. Berbicara Berdasarkan Kaidah Penyampaiannya

- a) Berbicara berdasarkan naskah
- b) Berbicara berdasarkan catatan kecil
- c) Berbicara berdasarkan hafalan
- d) Berbicara mendadak

4. Berbicara Berdasarkan Jumlah Pendengarnya

- a) Berbicara dalam kelompok besar
- b) Berbicara dalam kelompok kecil
- c) Berbicara antar pribadi

Senada dengan pendapat di atas, Gory Keraf menyatakan bahwa berbicara banyak jenisnya, salah satunya berbicara secara persuasif, intruktif, dan rekreasi. Berbicara secara persuasif bertujuan untuk meyakinkan dan mengajak dan membujuk. Selain itu juga diharapkan siswa juga dapat

memahami bahasa Indonesia dengan benar dan kreatif untuk berbagai tujuan (Ali, 2020).

2.1.1.3 Tujuan Pembelajaran Berbicara

Secara umum tujuan pembelajaran berbicara adalah agar seseorang mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik, yaitu dapat menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain secara efektif dan dipahami oleh lawan bicara. Sedangkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah terdapat bentuk kegiatan dalam melatih keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu saat ceramah, bercerita, berpidato, berdialog, dan diskusi (Yusron dkk., 2020 dalam Sopani 2025 hlm 3). Sejalan dengan itu, adapun tujuan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia yaitu;

1. Untuk merangsang kepekaan siswa menemukan ide – ide
2. Agar siswa mampu menghasilkan ide
3. Melatih siswa agar siswa terampil dalam berbicara, dan
4. Agar siswa kreatif dalam berbicara

2.1.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi keterampilan Berbicara

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Berikut penjelasan lebih lanjut:

5. Faktor fisik

Faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, selain itu kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam

berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna

6. Faktor psikologis

Faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. berbicara. Kelancaran berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan

7. Faktor neurologis

Faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara

8. Faktor semantik

Faktor semantik yang berhubungan dengan makna pembicaraan. Dengan memahami makna pembicaraan maka seseorang yang melakukan kegiatan berbicara akan memahami dengan mudah maksud yang ingin disampaikan

9. Faktor linguistik

Faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun berdasarkan aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu tidak mengikuti aturan Bahasa akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicaranya

Sejalan dengan faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara diatas, Indikator keterampilan berbicara menurut (Permana 2015) meliputi:

1. Kelancaran berbicara
2. Ketepatan pilihan kata
3. Struktur kalimat

4. Intonasi membaca kalimat

5. Ekspresi

2.1.2 Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Teori dan pembahasan pada bagian ini mencakup 3 hal, yaitu: 1). Pengertian metode pembelajaran *cooperative learning*, 2). Langkah-langkah metode pembelajaran *cooperative learning*, 3). Kelebihan dan kekurangan metode *cooperative learning*

2.1.2.1 Pengertian Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative learning sebagai sebuah metode pengajaran. Metode pembelajaran *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif) adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Metode pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu strategi belajar yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota saling membantu untuk mencapai tujuan bersama namun peran guru tetap dibutuhkan dalam model ini, untuk memonitor peserta didik selama proses pembagian kelompok, membimbing diskusi, dan penyampaian hasil diskusi peserta didik di kelas (Shamdani, 2020).

Menurut Johnson & Johnson (2021), *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan tim kecil dengan tingkat kemampuan berbeda, menggunakan berbagai aktivitas untuk meningkatkan pemahaman. Sementara itu, Slavin (2020) menegaskan bahwa *cooperative learning* menuntut siswa untuk belajar bersama, saling bertanggung jawab atas hasil

individu maupun kelompok.

Dengan adanya metode *cooperative learning* pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik yaitu dapat dapat mengemukakan gagasan, pendapat, dan argumentasi di depan umum serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

2.1.2.2 Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative Learning dianggap sebagai strategi yang menekan kerja sama, interaksi dan tanggung jawab bersama dalam kelompok kecil (Slavin, 2020; Johnson & Johnson, 2021; Komalasari, 2021) ada beberapa langkah dalam menerapkan metode *cooperative learning*, yaitu:

1) Menyampaikan Tujuan dan Motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat materi, serta pentingnya kerja sama dalam kelompok.

2) Menyajikan Informasi atau Materi

Guru menyampaikan materi pembelajaran baik secara ceramah, demonstrasi, maupun melalui media (misalnya *podcast*, video, atau teks).

3) Membentuk Kelompok Belajar

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil (4–6 orang) dengan komposisi heterogen (berbeda kemampuan, jenis kelamin, atau latar belakang). Setiap kelompok diberi peran tertentu (misalnya: ketua, pencatat, pembicara, pengamat).

4) Kegiatan Belajar dalam Kelompok (Kerja Sama)

Siswa bekerja sama mendiskusikan materi atau memecahkan masalah yang diberikan. Setiap anggota kelompok saling membantu agar semua

memahami materi dan bias menyelesaikan tugas.

5) Presentasi Hasil Diskusi

Seluruh anggota kelompok menyampaikan hasil diskusi sedangkan kelompok lain memberi tanggapan atau pertanyaan (diskusi kelas).

6) Evaluasi (Individual dan Kelompok)

Guru melakukan penilaian baik secara individu maupun kelompok, untuk memastikan semua siswa menguasai materi. Evaluasi dapat berupa tes, kuis, presentasi, atau refleksi.

7) Pemberian Penghargaan (Reinforcement)

Guru memberikan apresiasi kepada kelompok/individu yang aktif, solid, dan menunjukkan peningkatan belajar. Penghargaan bisa berupa pujian, skor kelompok, atau simbol penghargaan.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Slavin (2020), Johnson dan Johnson (2021), serta Komalasari (2021), metode *cooperative learning* sebagai salah satu model pembelajaran kolaboratif memiliki berbagai kelebihan, akan tetapi tidak terlepas dari beberapa kekurangan. Kelebihan metode *Cooperative Learning* yaitu:

Tabel 2. 1 Kelebihan Metode Cooperative Learning

No	Aspek	Kelebihan
1.	Interaksi sosial	Meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi; Siswa dilatih untuk menyampaikan, pendapat, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain.
2.	Keaktifan belajar siswa	Mendorong keaktifan belajar siswa; Setiap anggota kelompok memiliki peran, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada

		siswa (<i>student-centered</i>).
3.	Hasil Belajar	Meningkatkan hasil belajar akademik; Siswa saling membantu dalam memahami materi, sehingga penguasaan konsep lebih mendalam
4.	Tanggung Jawab	Membangun rasa tanggung jawab individu dan kelompok; <i>Cooperative learning</i> menuntut tanggung jawab pribadi sekaligus tanggung jawab bersama.
5.	Kesenjangan Kemampuan	Mengurangi kesenjangan kemampuan antar siswa; Siswa yang lebih mampu dapat membantu teman yang kesulitan, sehingga tercapai pemerataan pemahaman.

Selain memiliki kelebihan metode cooperative learning juga memiliki kelemahan atau kekurangan, sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kekurangan Metode Cooperative Learning

No	Aspek	Kekurangan
1.	Waktu	Membutuhkan waktu lebih lama; Diskusi kelompok sering memakan waktu lebih panjang dibanding metode ceramah
2.	Ketergantungan	Ketergantungan pada anggota tertentu; Siswa yang pasif cenderung membebankan tugas pada siswa yang lebih aktif
3.	Dominasi	Dominasi siswa tertentu; Ada kemungkinan siswa pandai atau percaya diri mendominasi, sedangkan yang pemalu kurang berpartisipasi
4.	Pengelolaan Kelas	Kesulitan dalam pengelolaan kelas; Guru perlu keterampilan manajemen kelas yang baik untuk membagi kelompok, memantau diskusi, dan mengatasi konflik
5.	Evaluasi	Evaluasi lebih kompleks; Penilaian tidak hanya pada hasil kelompok, tetapi juga kontribusi

		individu, sehingga membutuhkan strategi khusus.
--	--	---

2.1.3 Podcast

Berikut ini disampaikan mengenai pembahasan dan teori, yaitu; 1). Pengertian *podcast*, 2). Langkah-langkah penerapan *podcast* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, 3). Kelebihan dan kekurangan media pembelajaran *podcast*

2.1.3.1 Pengertian Podcast

Podcast adalah sebuah media berbentuk audio yang dapat didengarkan secara digital melalui internet. *Podcast* umumnya menyajikan konten berupa diskusi, wawancara, cerita, atau informasi tentang berbagai topik, mulai dari berita, hiburan, pendidikan, hingga topik-topik spesifik lainnya. Mayangsari dan Tiara (2019) menyatakan bahwa penerapan *podcast* sebagai media pembelajaran dalam konteks pendidikan mendorong meningkatnya partisipasi peserta didik dalam mengunduh materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *podcast* sangat menarik di kalangan peserta didik dalam hal mendukung proses belajar. *Podcast* digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, tutorial, penjelasan konsep, diskusi, wawancara, atau topik tertentu yang relevan dengan pembelajaran.

Podcast adalah media komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk saling berbagi informasi yang menarik dan penting (Sudarmoyo 2020). Ia menyoroti bahwa *podcast* lebih praktis dari pada radio karena lahir pada generasi digital yang serba cepat dan mudah diakses. Media ini efektif sebagai

alternatif pembelajaran jarak jauh karena dapat digunakan sebagai media belajar yang variatif, perangkat pemutarnya sederhana dan mudah ditemukan, serta dapat didengarkan di mana saja kapan saja. Selain itu, *Podcast* juga mempunyai beberapa keunggulan. Menurut Perayani dan Rasna (2022) keunggulan dari podcast ini yaitu memberikan akses kepada pendengar untuk memilih program ataupun konten yang akan didengar, *podcast* juga memberikan kemudahan pada pendengar dapat mengunduh secara otomatis sehingga dapat didengarkan kapan saja. Selain itu, juga dapat menjadi inovasi media pembelajaran untuk pendidik menyajikan materi dengan penyampaian yang menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik serta memudahkan menyimak penjelasan yang diberikan dengan fokus.

2.1.3.2 Langkah-Langkah Penerapan *Podcast* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Podcast berperan sebagai sarana guna meningkatkan keterampilan berbicara sebagai media pembelajaran. *Podcast* berisi bermacam-macam topik pembicaraan seperti debat, diskusi, monolog, pidato hingga ceramah. Oleh karena itu, *podcast* sangat tepat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara harus melalui tahapan dan latihan yang intensif (Suriani, dkk.,2021). Berikut langkah-langkah penerapan *podcast* untuk meningkatkan keterampilan siswa:

1. Perencanaan dan Persiapan Materi

Pada tahap awal, guru menentukan materi yang akan dianalisis dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu agar siswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis isi dari materi yang dipelajari. Guru

juga menentukan topik yang akan didiskusikan oleh siswa secara kelompok kemudian dituangkan dalam bentuk *podcast*.

2. Kegiatan Mendengarkan *Podcast*

Siswa mendengarkan contoh *podcast* yang disajikan di kelas secara bersama di kelas. Selama mendengarkan, mereka diminta mencatat bagian-bagian penting dari isi *podcast* yang baru saja didengarkan.

1. Pembuatan *Podcast*

Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok untuk membuat *podcast* yang berisi:

- 1) Ringkasan materi
- 2) Penjelasan isi dari materi yang dibahas tersebut.
- 3) Dikemas dalam bentuk *podcast* diskusi atau *talk show*

Podcast direkam menggunakan alat sederhana seperti smartphone, lalu diedit untuk memperjelas suara dan menambahkan elemen pendukung jika perlu.

4) Diskusi dan Analisis Bersama

Setiap kelompok mempresentasikan dan menayangkan hasil *podcast* yang sudah dibuat secara berkelompok. Hal ini agar siswa mampu memahami serta melatih keterampilan berbicara

5) Tugas Kelompok

Sebagai tindak lanjut, siswa diberi tugas kelompok untuk membahas topik baru. Tugas ini dapat berupa pembuatan *podcast* secara kelompok dan presentasi sederhana, yang menjelaskan pemahaman mereka tentang isi dari topik tersebut

6) Evaluasi dan Refleksi

Guru menilai hasil kerja siswa berdasarkan kemampuan mereka menyusun, menyajikan, dan memahami isi dari materi yang dipelajari. Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar menggunakan *podcast* apakah membantu, menarik, atau ada kesulitan. Masukan dari siswa ini bisa digunakan untuk perbaikan di pertemuan selanjutnya.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran *Podcast*

Podcast adalah salah media pembelajaran yang memiliki banyak kelebihan. Salah satunya adalah meningkatkan keterlibatan serta motivasi siswa. Akan tetapi *podcast* juga tidak terlepas dari kekurangan. Pada tabel berikut akan diuraikan kelebihan dan kekurangan *podcast*:

Tabel 2. 3 Kelebihan Kekurangan dan *Podcast*

No	Kelebihan	No	Kekurangan
1.	Fleksibilitas Waktu dan Aksesibilitas	1.	Tidak Ada Visualisasi
2.	Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa	2.	Kurangnya Interaksi Langsung
3.	Meningkatkan Pemahaman Melalui Pendengaran	3.	Tidak Cocok untuk Semua Gaya Belajar
4.	Sumber Referensi Tambahan	4.	Kemungkinan Distraksi (Gangguan Fokus)
		5.	Keterbatasan Akses Teknologi
		6.	Kualitas Suara Mempengaruhi Pemahaman dan Memerlukan Keterampilan Teknis

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 4 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Tahun	Fokus	Hasil	Relevansi
1.	Wardiman (2021)	(2021)	Pengaruh <i>podcast</i> sebagai media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa	Memporeh hasil belajar siswa melalui <i>post-test</i> dan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang semula cukup rendah menjadi diatas rata-rata nilai minimum	Menunjukan Penggunaan <i>podcast</i> di kelas sebagai media pembelajaran cukup signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa
2.	Suriani, dkk	2021	Mengembangkan materi berbicara berbasis <i>podcast</i> di SDN 13 Batu Gadang Padang	Menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan <i>podcast</i> memperoleh nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan metode konvensional (80,91 dibandingkan 74,70)	Menunjukan bahwa <i>podcast</i> mampu meningkatkan performa berbicara siswa secara nyata
3.	Putri, dkk	2023	Menggunakan <i>podcast</i> berbantuan aplikasi Spotify dalam	Menunjukan bahwa penerapan media <i>podcast</i> dalam pembelajaran	Hal ini menunjukan bahwa <i>podcast</i> sebagai media pembelajaran memiliki daya

			pembelajaran IPS di SMP IT Nurul Ishlah Banda Aceh	tidak hanya berjalan dengan baik, tetapi juga diterima dengan sangat positif oleh siswa, yang tercermin dari hasil respon siswa sebesar 85,4% dalam kategori baik	tarik tersendiri bagi siswa dan dapat memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri dan aktif
4.	Benanda, dkk	2023	Meneliti penerapan <i>Project Based learning</i> berbasis videopodcast untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas X fase E2 SMA Negeri 4 Surakarta tahun ajaran 2023/2024	Hasil uji membuktikan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> berbasis videopodcast berjalan secara efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa.	Menunjukkan bahwa <i>podcast</i> sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
5.	Prasetyawati, dkk 2021	2021	Metode <i>cooperative learning</i> dalam meningkatkan kualitas hasil belajar di masa pandemi covid-19	Metode <i>cooperative learning</i> efektif diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas hasil belajar siswa baik dilihat dari tingkat partisipasi,	Metode <i>cooperative learning</i> efektif diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas hasil belajar siswa

				interaksi, hasil kuis dan tes, serta hasil tugas kerja kelompok	
--	--	--	--	---	--

Berdasarkan tabel kajian hasil penelitian yang relevan di atas menunjukkan bahwa penggunaan *podcast* dalam pembelajaran sangat memberikan dampak positif kepada kemampuan berbicara siswa. Wardiman (2021) menemukan bahwa penggunaan *podcast* di kelas XI SMA Negeri 2 Binjai sebagai media pembelajaran dikatakan cukup signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut diperlihatkan oleh perolehan hasil belajar siswa melalui *pre-test* yang menunjukkan hasil di bawah rata – rata dan termasuk rendah dalam mata pelajaran Seni Budaya. Kemudian setelah diterapkan penggunaan *podcast* dalam beberapa tahapan diperoleh hasil belajar siswa yang didapat melalui *post-test* dan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang semula cukup rendah menjadi diatas rata – rata nilai minimum. kemudian temuan serupa oleh Ari Suriani dan Tim di SDN 13 Batu Gadang Padang menemukan bahwa *podcast* sangat efektif. Ada juga penelitian oleh Vathin Asyura putri dkk,2023 di Banda Aceh yang menunjukkan *podcast* melalui Spotify sangat diterima baik oleh siswa dengan tingkat respon 85,4%. Sementara itu, Benanda,dkk (2023) membuktikan model pembelajaran *project based learning* berbasis video *podcast* berjalan secara efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa. Adapun menurut Prasetiawa, dkk 2021 membuktikan metode *cooperative learning* efektif diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas hasil belajar siswa baik dilihat dari tingkat partisipasi, interaksi, hasil kuis dan tes, serta hasil tugas kerja kelompok.

Secara garis besar penelitian-penelitian tersebut lebih fokus ke tingkat SD dan SMP sedangkan pada tingkat SMA terkhusus kelas XI masih terbatas. Bukan hanya itu penggabungan kooperatif seperti *cooperative learning* belum banyak yang diteliti. Penggabungan *cooperative learning* dan *podcast* memberikan dampak besar dalam mencapai proses pembelajaran yang efektif. *Podcast* memberikan pengalaman baru serta kreatif sedangkan *cooperative learning* melatih interaksi, kerja sama dalam kelompok yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Dengan demikian, kebaharuan dari penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggabungkan metode *cooperative learning* dengan *podcast* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya Siswa kelas XI 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

